# PEMAHAMAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM TERHADAP AKHLAK ANAK USIA DINI BERBASIS KECAKAPAN PENDIDIK ABAD 21

Regita Nur Afidah[1], Dian Eka Aprilia[2], Fitri Shouniyah[3], Moh. Faizin[4], Usman Yudi[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Alamat e-mail : [1]afidahregita@gmail.com, [2]dianekaaprilia@mail.com, [3]fitrishouniyah@gmail.com, [4]faizin7172@gmail.com, [5]asyifa3.AF@gmail.com

## *ABSTRACT*

*This study aims to understand the impact of Islamic character education on the morals of early childhood based on 21st-century educator competencies. Character education is a crucial aspect of moral and ethical development in children from an early age. By integrating Islamic values into character education and leveraging skills relevant to the modern era, this research examines how such an approach can shape children's morals. The results indicate that Islamic-based character education tailored to 21st-century skills can effectively enhance positive behavior and morals in young children. These findings provide insights for educators and parents on the importance of integrating religious values and modern skills in character education.*

*Keywords: 21st century educator skills, Early childhood morals, Islamic character education.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh pendidikan karakter Islam terhadap akhlak anak usia dini dengan pendekatan kecakapan abad 21. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan moral dan etika anak sejak usia dini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter dan memanfaatkan keterampilan yang relevan dengan era modern, penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan tersebut dapat membentuk akhlak anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam yang disesuaikan dengan kecakapan abad 21 dapat secara efektif meningkatkan perilaku positif dan moral anak usia dini. Temuan ini memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua tentang pentingnya integrasi nilai-nilai religius dan keterampilan modern dalam pendidikan karakter

Kata Kunci: Akhlak anak usia dini, Kecakapan pendidik abad 21, Pendidikan karakter islam.

## A. Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari adalah pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang standar hidup yang lebih baik dan untuk mengidentifikasi individu berkualitas tinggi yang akhirnya akan mencapai kesuksesan di masa depan. Pendidikan adalah metode yang dapat dikembangkan oleh saat pembelajaran dan mengembangkan hal-hal dan kemungkinan yang ada

dalam diri orang tersebut, sehingga bisa menyiapkan diri secara utuh. Pendidikan adalah aspek penting dari kehidupan bagi individu, keluarga, dan komunitas, serta sarana untuk meningkatkan kualitas hidup. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۚوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗكَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Āli ‘Imrān [3]:103).

Ayat ini menyoroti pentingnya menjaga hubungan interpersonal yang positif, bersatu demi kebaikan yang lebih besar, dan mengingat karunia Allah yang menyatukan orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip dasar moralitas Islam ini memberikan penekanan kuat pada nilai persaudaraan, persatuan, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fungsi pendidikan sebagai agen perubahan adalah untuk mengubah masyarakat yang buruk menjadi masyarakat yang baik atau budaya yang tidak beradab menjadi budaya yang beradab.

Pendidikan akhlak adalah upaya untuk mengembangkan sikap spiritual yang secara alamiah dapat merangsang perkembangan perbuatan baik seseorang, demikian pernyataan Ibnu Miskawi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Diane Andayani. Tolak ukur yang digunakan dalam pendidikan moral jenis ini untuk menentukan perilaku apa yang benar dan buruk. Islam memberikan panduan moral tentang bahwa anak-anak dilahirkan dengan sifat-sifat positif, yang merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak selama proses pendidikan. Siswa belajar moralitas melalui pendidikan, dan tergantung pada kebutuhan saat ini, sistem pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan. Hal ini menuntut adanya reformasi pendidikan, yang menekankan perlunya keseimbangan antara tujuan ukhrawi dan tujuan

duniawi, serta memberikan perhatian lebih pada perkembangan moral siswa. (Riami et al., 2021).

**B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan sumber data dari buku, jurnal,makalah penelitian, artikel media massa. Bahan penelitian ini bersumber dari beberapa dokumen-dokumen Pendidikan akhlak dan Pendidikan anak usia dini. Analisis dokumen dilakukan dengan membaca secara seksama dan memahami, kemudian mengudentifikasi poin-poin penting dari jurnal yang diperoleh terkait dengan Pendidikan akhlak dan macam-macam aklhak terpuji berbasis PAUD.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan salah satu pokok bahasan dalam rencana strategis kebijakan pendidikan nasional. Karakter digambarkan sebagai “sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seseorang yang berkepribadian adalah juga seseorang yang berkarakter.

Kata Arab untuk moralitas adalah akhlak, yang berasal dari kata “khuluk,” yang berarti kebajikan atau praktik yang baik. Menurut para akademisi, moralitas adalah suatu keadaan yang melekat dalam jiwa manusia dan dari situ muncul perilaku-perilaku secara spontan tanpa pemikiran, pertimbangan, atau penyelidikan. Moralitas adalah istilah lain dari dorongan jiwa manusia yang diekspresikan dalam perbuatan baik dan buruk.

Para yang mempelajari ilmu akhlak mengembangkan definisinya dengan menggunakan beberapa tinjauan yang dipaparkan, antara lain:

- Al Attas mendefinisikan akhlak sebagai penerimaan dan pemahaman akan kebenaran yang berangsur-angsur tertanam dalam diri manusia mengenai kedudukan yang sah dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang berujung pada penerimaan dan pengakuan akan keagungan dan kekuasaan Tuhan.
- Al-Qurtubi menyatakan bahwa akhlak adalah suatu aktivitas yang muncul dari perilaku seseorang

karena akhlak telah tertanam dalam fitrah manusia.

- Menurut Muhammad bin Ilan As-Shadieqy, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri setiap orang dan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dengan cepat (tanpa dorongan dari orang lain). (Zaini & Dewi, 2017)
- Menurut Ibnu Miskawaih, Akhlak adalah keadaan jiwa yang tetap yang mengilhami orang untuk bertindak, tanpa memikirkannya (lebih lama)‘.
- Abu Bakar Menurut Jabir Al-Jazairy, moralitas adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang secara sadar menghasilkan perbuatan baik dan buruk, mulia dan keji. Akhlak dalam bahasa Arab disebut sebagai kharassein, kharax dalam bahasa Inggris.

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawwa adalah akhlak-akhlak Islam utama yang telah disebutkan karakternya oleh Allah swt. di dalam Al-Qur’an. Di mana kalimat hizbullah (pengikut agama Allah swt.) disebutkan dua kali dalam Al-Qur’an, yaitu sekali dalam surat al-Ma’idah dan sekali lagi dalam surat al-Mujaadilah.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membimbing dan membantu jiwa manusia dalam transisi dari kondisi aslinya ke kondisi yang penuh dengan kebajikan. Keseimbangan antara perkataan dan perbuatan adalah tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan akhlak. Penting untuk menanamkan akhlak yang kuat pada anak-anak sejak dini sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang baik dan taat serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan dan terus berlanjut hingga usia emas anak, atau dewasa.

Anak usia dini, usia 0-6 tahun merupakan tahapan manusia yang unik, dengan potensi Istimewa yang kuat untuk anak-anak. Moralitas memiliki peran penting dalam eksistensi manusia, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat, negara, dan bangsa. Keseluruhan perbuatan baik yang dilakukan seseorang ketika hidup di dunia dan di akhirat merupakan akhlakny. Inilah bagaimana pendidikan anak usia dini mencerminkan perkembangan kepribadian. Pemerintah Indonesia tidak berpikir dua kali untuk menerapkan pendidikan akhlak bagi

anak-anak, terutama di usia dini. (A. Putri, 2022)

Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan karakter, atau yang lebih sering disebut sebagai "akhlak" dalam budaya Islam. Pendidikan agama Islam terkait erat dengan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditanamkan pada anak sejak usia dini karena masih relatif mudah untuk membimbing dan mempengaruhi mereka di usia dini. Pertumbuhan moral anak di masa depan akan ditentukan oleh hal ini di masa depan. (Riami et al., 2021)

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk mencapai setidaknya tiga hal, menurut tulisan Ibnu Miskawaih. Pertama, mendorong perilaku manusia yang tepat akan membantu manusia bertindak secara tepat dan sopan dalam kapasitas mereka sendiri. Kedua, mengangkat derajat manusia dari tingkat yang sangat rendah ke tingkat yang dirahmati Allah SWT. Ketiga, membantu manusia dalam mencapai kesempurnaan (alinsân alkâmil). Dalam hal ini, tujuan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak adalah untuk membantu mereka dalam menumbuhkan akhlak yang mengagumkan yang akan menjadikan mereka manusia yang sempurna dengan kepribadian yang terpuji di mata Allah SWT. (Juwita, 2018)

Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya Al-Khathib al Baghdady, seorang cendekiawan klasik, menyatakan bahwa tujuan dari proses pendidikan moral adalah untuk:

1. Membangun hubungan yang baik dengan satu sama lain dan dengan al-Khaliq
2. Mengembangkan sikap altruisme yang tulus untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat
3. Memberikan bimbingan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang layak sesuai dengan ajaran Islam
4. Menetapkan nilai-nilai inti dan perilaku yang terhormat
5. Menanamkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan amar ma'ruf nahy munkar.
6. Menumbuhkan etos kerja dan kecintaan untuk belajar
7. Meningkatkan semangat dan mengasah kepribadian. (Suryadi, 2021)

Islam sangat menjunjung tinggi moralitas, sampai-sampai seluruh ajarannya diarahkan untuk

membangun dan memajukan akhlak yang mulia. Lingkungan sosial yang lebih harmonis dan tenteram dapat dihasilkan oleh individu dengan memperlakukan orang lain dengan hormat dan dengan menjunjung tinggi hak-hak mereka, serta mampu menjalani kehidupan yang seimbang. Tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang mandiri, berbudi luhur, berakhlak mulia, dan beriman sehingga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan masyarakat serta memiliki ketahanan spiritual yang tinggi.

Lingkungan belajar yang sesuai dan pengembangan hubungan positif antara individu dan masyarakat adalah dua tujuan dari Pendidikan akhlak. Mewujudkan orang-orang yang dapat memuliakan Allah dengan pikiran, tindakan, dan perbuatan mereka adalah tujuan pendidikan Islam (Rusmin B., 2017). Mengembangkan orang-orang yang berakhlak mulia adalah tujuan lain dari pendidikan akhlak, dan akhlak memainkan peran penting dalam tujuan pendidikan. Dalam kerangka pendidikan Islam, pendidikan akhlak bertujuan untuk mengembangkan manusia baik secara pribadi maupun kolektif sehingga mereka dapat memenuhi perannya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, bangunlah dunia ini sesuai dengan metode yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. (Warasto, 2018)

- Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Faktor-faktor yang memengaruhi karakter terutama dipengaruhi oleh dua jenis kekuatan: internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Unsur internal, khususnya fitrah yang suci, yang merupakan anugerah sejak lahir yang mencakup pengetahuan tentang kepolosan anak-anak yang lahir dari pengaruh luar. Sejak kelahirannya, semua anak dijiwai oleh naluri keagamaan yang kemudian akan membentuk karakter moralnya, antara lain sebagai berikut:

a. Insting (naluri)

Kapasitas untuk menjalankan tugas-tugas yang kompleks, tidak disadari, dan dilakukan secara mekanis yang bermakna bagi subjek dan dilakukan tanpa perlu pelatihan sebelumnya dikenal sebagai naluri. Para psikolog menggambarkan banyak sekali dorongan manusia yang membentuk perilaku manusia, seperti kebutuhan untuk makan, kebutuhan

untuk kawin, kebutuhan untuk menjadi seorang ibu, kebutuhan untuk berkelahi, kebutuhan untuk berpaling kepada Tuhan, dan lain sebagainya.

b. Kebiasaan

Adat istiadat dan kebiasaan memainkan peran penting dalam penciptaan akhlak . Sebuah tindakan yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan disebut sebagai kebiasaan. Setelah kesadaran, kebiasaan dianggap sebagai fitrah kedua. Mengingat bahwa 99% perilaku manusia adalah kebiasaan

c. Keturunan

Al-Waratsah, atau pewarisan sifat, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua ke anak. Ada dua cara di mana sifat-sifat orang tua diwariskan kepada anak-anak mereka: secara langsung dan tidak langsung.

d. Keinginan atau kemauan Keras

Keinginan jiwa untuk mencapai sesuatu adalah salah satu kekuatan yang mendorong aktivitas manusia. Keinginan ini adalah kekuatan dari dalam. Inilah yang memotivasi orang untuk mengambil tindakan serius.

e. Hati Nurani

Manusia memiliki kekuatan yang dapat mendeteksi ketika perilaku mereka akan melewati batas ke arah bahaya atau keburukan. Kekuatan ini dikenal sebagai "suara hati" atau "dhamir" dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Inggris, suara hati disebut sebagai "conscience", dan hati nurani adalah kompas moral seseorang. (Amarodin, 2022)

f. Karakteristik

Karakteristik seperti bawaan, bakat, dan kecerdasan yang berkaitan dengan naluri dan kehendak merupakan elemen yang berkontribusi terhadap moralitas. Komponen intrinsik ini juga dijelaskan oleh teori nativisme, yang menyatakan bahwa kepribadian seseorang merupakan faktor penting dalam perkembangannya dan dapat diartikan sebagai karakteristik, kemampuan, atau bakat mereka.

g. Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik:

Pendidikan karakter harus memberikan nuansa perubahan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidik harus memastikan bahwa anak-anak memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan(4)

2) Faktor Eksternal

Empirisme berpendapat bahwa dari semua pengaruh terhadap pembentukan diri seseorang, lingkungan sosial-yang mencakup instruksi dan bimbingan-memiliki pengaruh terbesar.

a. Lingkungan

Lingkungan, atau milleu, yang merupakan segala sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup, adalah salah satu elemen yang memengaruhi perilaku individu atau masyarakat.

b. Pengaruh Keluarga

Peran keluarga dalam pendidikan menjadi jelas segera setelah manusia dilahirkan, karena orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka menuju perkembangan perilaku yang diinginkan atau memberi mereka pengalaman melalui penglihatan.

c. Pengaruh Sekolah

Setelah pendidikan keluarga, sekolah adalah tempat pendidikan kedua di mana perkembangan akhlak pada anak dapat terjadi. Ruang lingkup sekolah mencakup beberapa jenis kesinambungan instruksional yang mendasar. Secara umum, hal ini mengacu pada pengembangan sikap dan rutinitas, kemampuan umum, belajar bekerja dengan sekelompok teman dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan, serta mengembangkan empati terhadap kebutuhan orang lain. (Warasto, 2018)

d. Pendidikan Agama Islam

Pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan dapat mendukung pengembangan moral dan nilai-nilai yang sesuai dengan norma dan konvensi masyarakat serta interaksi yang efektif dan efisien antara seseorang dengan orang lain. (Ibrahim Sirait, 2022). Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk budi pekerti yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, serta mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu.

e. Pengembangan Kewajiban Terhadap Allah, Orang Tua, dan Sesama Manusia:

Pendidikan akhlak harus melibatkan pengembangan kewajiban terhadap Allah, orang tua, dan sesama manusia. Anak-anak harus dipahami bahwa mereka memiliki kewajiban terhadap Allah untuk mentauhidkan-Nya dan beribadah

kepada-Nya, serta memiliki kewajiban terhadap orang tua untuk berbuat baik dan memiliki kewajiban terhadap sesama manusia untuk memelihara dan mengambangkan hubungan baik. (Koni, n.d.).

**2. Strategi Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Anak Usia Dini Berbasis Kecakapan Pendidik Abad 21**

Sangat penting untuk menanamkan keyakinan agama Islam pada anak usia dini. Agama anak usia dini berkembang pada periode the fairy tale stage. Pada usia ini, anak-anak masih memahami ide-ide agama melalui fantasi dan perasaan. Hal ini sesuai dengan cara pikiran mereka berkembang. Oleh karena itu, untuk membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang positif, para guru perlu dilatih dan dibimbing dalam pengembangan nilai-nilai agama.

Tujuan dari pendekatan pendidikan guru agama Islam adalah untuk membuat anak-anak lebih terarah sehingga mereka dapat berkembang menjadi Muslim yang utuh. Hal ini memerlukan sejumlah perilaku pendidikan yang terencana, metodis, dan dimaksudkan untuk mengajarkan, mengadaptasi, dan mengasimilasi ide-ide Islam. Mendidik atau membina akhlak anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Pendidikan Secara Langsung

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan langsung dicapai dengan membangun interaksi pribadi dan kekeluargaan langsung antara orang tua dan anak, atau antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Menggunakan pedoman, rekomendasi, arahan, dan sebagainya adalah pendekatannya. Sebagai bagian dari pendekatan pendidikan langsung, guru menggunakan berbagai metode untuk mengatasi masalah akhlak dengan siswa secara langsung. Metode-metode ini termasuk memberikan arahan, membuat permintaan, menawarkan nasihat, dan mendiskusikan keuntungan dan kerugian. Ayat-ayat Alquran dan hadis yang mengajarkan pelajaran akhlak juga dapat digunakan dalam pendidikan ini. Marimba membedakan antara tiga kategori pendidikan langsung, secara khusus:

a. Teladan

Salah satu strategi yang paling ampuh dan berhasil untuk mempersiapkan dan membentuk

perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak dalam pendidikan adalah dengan menggunakan keteladanan. Patuhilah tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah, seperti: 1) Datang tepat waktu ke kelas. 2) Sebelum masuk kelas, mencium tangan guru. 3) Membuang sampah pada tempatnya. 4) Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh instruktur.

b. Anjuran

Anjuran adalah ajakan atau anjuran untuk melakukan suatu tindakan kebaikan dan kemanfaatan yang disertai dengan anjuran untuk disiplin, seperti memenuhi perintah agama pada anak sehingga pada akhirnya mereka menyelesaikan segala sesuatu dengan disiplin yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang mulia. Menurut ajaran Nabi, seorang anak harus diajak untuk ikut serta dalam shalat lima waktu ketika ia mencapai usia tujuh tahun atau lebih muda.

c. Latihan

Menggunakan teknik latihan dengan siswa sangat penting bagi para pendidik karena teknik ini memberikan siswa latihan yang mereka butuhkan untuk memahami materi baru. Tujuan dari latihan adalah untuk menjadi mahir dalam gerakan dan memasukkan kata-kata ke dalam ingatan. Anak-anak harus selalu dilatih untuk berbicara dengan sopan oleh orang tua atau guru mereka. (Universitas Khairun et al., 2021)

d. Komunikasi

Sikap dan akhlak yang religius dan mulia diharapkan dapat terbentuk dari kebiasaan siswa dalam membentuk akhlaknya melalui komunikasi dengan guru, yang diharapkan dapat menjadi modal pertama dan paling mendasar yang sangat penting bagi perkembangan siswa saat berada di masyarakat. (Susanto et al., 2023)

2. Pendidikan Secara tidak Langsung

Pengajaran secara tidak langsung, seperti melalui pantun, kata-kata bijak, tuntunan moral, dongeng, atau cerita. Melalui pendidikan, anak-anak dapat diajarkan beberapa moral yang baik, seperti berani, tulus, berterus terang, jujur dalam bekerja, adil dalam menimbang, dan menyatakan kebenaran.

1. Larangan, upaya yang dilakukan dengan niat yang kuat untuk menghentikan perilaku yang bertentangan dengan peraturan. Siswa perlu disadarkan akan hal ini sejak dini agar mereka terbiasa

dengan larangan atau pedoman yang berlaku;

2. Hukuman adalah perilaku atau tindakan yang digunakan untuk membuat anak merasa tidak enak atas kesalahan yang dilakukannya dan membuatnya menyesal. Hukuman yang baik adalah hukuman yang dapat membuat anak belajar dari kesalahannya dan menjadi lebih sadar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari;
3. Hadiah, yaitu memberikan barang atau barang tertentu yang sesuai dengan keadaan. Tujuan dari hadiah ini adalah untuk membuat anak senang sehingga ia merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk belajar
4. Pengawasan, taktik ini digunakan untuk merencanakan ke depan dan mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Lebih baik untuk terus mengawasi anak-anak untuk menangkap kesalahan atau penyimpangan sebelum hal itu terjadi. (Ragil Dian Purnama Putri & Veni Veronica Siregar, 2021)

Strategi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam anak usia dini melibatkan beberapa elemen yang penting untuk mengembangkan sifat-sifat positif dan moral pada anak. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Pengembangan Karakter: Pendidikan Islam anak usia dini harus berfokus pada pengembangan karakter yang positif dan moral. Dalam konteks ini, strategi yang efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengajarkan anak untuk berbuat baik, berempati, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial .
2. Penggunaan Media dan Metode Interaktif: Penggunaan media dan metode interaktif dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengertian anak tentang nilai-nilai Islam. Contohnya, menggunakan cerita, gambar, atau video untuk menjelaskan konsep-konsep Islam dapat membantu anak memahami dan mengingat lebih baik .
3. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pendidikan Islam anak usia dini harus juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi dengan orang lain. Strategi yang

dapat diterapkan adalah mengajarkan anak untuk berbagi, berempati, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial . (Nurhidayah et al., 2017)

4. Penggunaan Contoh dan Role-Model: Anak-anak sangat dipengaruhi oleh contoh dan role-model yang mereka lihat. Oleh karena itu, melatih para pendidik dan orang tua untuk memberikan contoh yang baik dan memiliki moral yang tinggi adalah taktik yang berguna untuk membantu anak-anak menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Pendidikan Islam anak usia dini harus juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk menghadapi tantangan dan keputusan yang dihadapi dalam kehidupan. Strategi yang dapat diterapkan adalah mengajarkan anak untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai Islam.
6. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pendidikan Islam anak usia dini harus juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi dengan orang lain. Strategi yang dapat diterapkan adalah mengajarkan anak untuk berbagi, berempati, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Strategi-strategi ini dapat ditambahkan ke dalam pendidikan Islam usia dini agar lebih efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan kualitas moral dan konstruktif serta memahami dan menerapkan keyakinan Islam (M. Putri et al., 2023). Anda dapat melihat penelitian yang membahas integrasi pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21 dalam konteks pendidikan anak usia dini untuk mengungkap teknik pendidikan karakter untuk moral anak usia dini berdasarkan keterampilan pendidik abad ke-21. Di antara taktik yang dapat ditemukan dalam penelitian tersebut adalah:

1. Penciptaan metode pembelajaran yang menggabungkan keterampilan abad ke-21 dengan pendidikan karakter.
2. Pendidikan dan pelatihan karakter untuk mempersiapkan pendidik anak usia dini dalam menghadapi masalah-masalah di abad ke-21.

3. Penggunaan filosofi pembelajaran abad ke-21, seperti pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kolaboratif.
4. Memastikan pendidik anak usia dini memiliki koneksi internet yang memadai dan kecakapan teknologi untuk mengatasi masalah abad ke-21.
5. Merencanakan sesi pelatihan dan lokakarya yang sering bagi guru PAUD untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang teknik pendidikan karakter kontemporer dan isu-isu abad ke-21. Pada tahun 2020, Husain dan Kaharu. (Husain & Kaharu, 2020)

Berikut ini adalah beberapa teknik pengajaran yang efisien yang dapat digunakan untuk membangun kemampuan anak usia dini berdasarkan keterampilan pendidik abad ke-21, termasuk literasi sains, pembelajaran campuran, pembelajaran berbasis STEAM, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi:

1. Pendidikan Berbasis STEAM (Sains, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika): Memasukkan konsep STEAM ke dalam program pendidikan untuk anak muda, seperti pembelajaran langsung, kegiatan kreatif, dan permainan matematika yang membahas bidang STEAM. Mendorong anak-anak untuk menggunakan pemikiran kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi ketika memecahkan masalah kompleks yang berkaitan dengan STEAM.
2. Literasi dalam Sains: Membantu anak-anak dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep ilmiah melalui penelitian lapangan, pengamatan, dan pengalaman langsung. Untuk meningkatkan pemahaman anak tentang dunia spiritual, gunakan cerita atau buku bergambar yang mengeksplorasi tema-tema spiritual.
3. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Menerapkan strategi pendidikan yang mendorong anak untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, menilai ide, dan mengembangkan solusi orisinal. Berikan nasihat yang dapat membantu Anda mencapai tujuan tingkat tinggi, seperti memecahkan masalah yang kompleks atau membimbing proyek kreatif.

Blended Learning: Adalah proses menggabungkan pembelajaran online dan offline untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan menarik bagi anak-anak. Motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau platform pembelajaran online.

Guru dapat secara efektif dan menyenangkan membantu pengembangan kemampuan anak usia dini berdasarkan keterampilan pendidik abad ke-21 dengan mempraktikkan strategi pembelajaran yang disebutkan di atas. (Zubaidah, n.d.)

**3. Metode Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Pada Abad 21**

Pendidikan awal seorang anak berasal dari pendidikan keluarga. Sudah menjadi hal yang pasti bahwa keluarga yang santun akan mendidik anak-anak mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Lebih jauh lagi, Allah telah mewajibkan kedua orang tua untuk menjadi orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar mendidik anak-anak mereka secara efektif jika mereka berharap untuk melihat mereka bahagia di dunia dan akhirat. Berikut ini adalah pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pendidikan akhlak:

1. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Pendekatan terbaik adalah metode uswatun hasanah, yaitu dengan memperlihatkan kepada anak “contoh-contoh yang baik” dari orang-orang yang dekat dengannya, karena anak-anak adalah peniru yang alamiah. Memberikan teladan kepada anak adalah pendekatan terbaik untuk mempersiapkan dan membentuk pertumbuhan moral, spiritual, dan sosial mereka selama masa pendidikan. Hal ini dikarenakan, disadari atau tidak, anak-anak akan meniru perilaku dan tingkah laku pengajarnya, karena pengajar adalah panutan utama orang dewasa. Bahkan dalam jiwa dan emosi anak, citra guru akan tertanam, baik melalui tindakan maupun perkataan, berwujud atau tidak berwujud, diketahui atau tidak diketahui.

2. Metode Pembiasaan

Untuk menanamkan moral dan keyakinan pada anak-anak dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan, penting untuk mengajar, melatih, dan membimbing mereka

secara bertahap. Agar dapat dikuasai dengan baik dan mudah tanpa susah payah atau kesulitan, proses perolehan moral dan keyakinan, yang mencakup keterampilan anggota tubuh, harus dilakukan secara bertahap dan sering.

3. Metode Nasihat (Mau'izhah al-Hasanah)

Nasihat dapat menginspirasi anak-anak untuk mengejar kondisi yang menguntungkan sambil mengajarkan mereka nilai-nilai Islam, akhlak mulia, dan substansi dari berbagai hal. Al-Qur'an mengandung berbagai macam strategi bimbingan. Semuanya dimaksudkan sebagai upaya untuk mengingat Allah dan memberikan bimbingan dan nasihat, yang semuanya telah dicakup oleh para nabi. Kemudian para da'i menyebarkannya di antara kelompok dan pengikut mereka. Jika nasihat yang tulus masuk ke dalam hati, jiwa, dan akal seseorang dengan hati nurani yang bersih dan hati yang terbuka, maka ia akan memberikan dampak yang besar dan mampu mengatasi rintangan apa pun.

4. Metode Perhatian

Selain menanyakan tentang keadaan pendidikan fisik dan hasil ilmiah, teknik pendidikan yang berfokus pada perhatian melibatkan pengalokasian waktu, pemantauan, dan secara konstan melacak pertumbuhan anak-anak dalam hal perkembangan moral dan etika, perkembangan spiritual, dan kesiapan sosial mereka. Pendekatan penuh perhatian ini adalah strategi pengajaran yang paling efektif untuk membentuk manusia secara keseluruhan dan dapat memotivasi dia untuk melaksanakan tugas dan komitmennya dengan sempurna. (Zamroni, 2017)

5. Pembelajaran berbasis Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics (STEAM)

Merupakan strategi pembelajaran terpadu. Metode ini berusaha untuk menumbuhkan pola pikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berbasis komunikasi pada siswa. Sains: Menggunakan metode ilmiah untuk menyelidiki, mengamati, dan memahami dunia fisik dan peristiwa alam. Teknologi: Menerapkan berbagai instrumen dan teknologi kontemporer untuk meningkatkan produktivitas dan menyelesaikan masalah. Teknik: Menggunakan keterampilan desain dan teknik untuk menciptakan solusi bagi berbagai masalah yang menantang.

Seni: Menggabungkan estetika, kreativitas, dan ekspresi ke dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Matematika: Menggunakan ide-ide matematika untuk menganalisis data dan memecahkan masalah. Pendekatan multidisiplin yang ditekankan dalam pembelajaran berbasis STEAM memberi siswa kesempatan untuk mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu dalam lingkungan dunia nyata. Dengan cara ini, Pengalaman belajar yang menyeluruh dan relevan ditawarkan oleh pembelajaran berbasis STEAM untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia modern yang maju secara teknologi dan inovatif. (Laksana, n.d.)

6. Belajar melalui literasi sains berbasis sistem.

Tujuan dari pembelajaran berbasis literasi sains adalah untuk membantu siswa menjadi pembaca, penulis, dan pembicara sains yang lebih mahir, serta berfokus untuk membantu mereka memahami konsep-konsep sains. Siswa didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip sains teoretis yang diajarkan dalam konteks ini ke dalam kehidupan sehari-hari dan berbagi pemahaman mereka dengan orang lain (Nurhikmayati, 2019).

Siswa yang berpartisipasi dalam Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) diharapkan dapat berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, yaitu di bidang pemecahan masalah, kreativitas, berpikir kritis, berargumentasi, dan pengambilan keputusan. Sumber belajar yang mendukung dan melatih kemampuan HOTS harus dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa Indonesia (Herman et al., 2022).

## D. Kesimpulan

Kehidupan kita sehari-hari berputar di sekitar pendidikan. Tujuannya adalah untuk membantu individu dalam bergerak menuju kehidupan yang lebih baik dan masa depan yang sejahtera. Melalui pendidikan, orang dapat sepenuhnya menyadari potensi mereka dan menggunakan imajinasi mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Pendidikan, sebagai katalisator perubahan, memainkan peran penting dalam membentuk orang menjadi pribadi yang lebih halus dan santun. Dasar untuk mengembangkan pola

pikir spiritual yang mengilhami perbuatan baik adalah pendidikan moral. Islam memberikan pedoman moral kepada orang tua mengenai pendidikan anak-anak mereka.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa anak dilahirkan dengan sifat-sifat yang baik, dan pendidikan memiliki peran kunci dalam mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas dan seimbang antara tujuan dunia dan ukhrawi sangat diperlukan. Reformasi pendidikan perlu dilakukan agar lebih menekankan pembentukan moral pada siswa. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik, dengan memastikan bahwa pendidikan memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan karakter dan moral individu.

## DAFTAR PUSTAKA

Amarodin. (2022). Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *2023-05-04*, *15*, 02.

Herman, T., Hasanah, A., Nugraha, R. C., Harningsih, E., Ghassani, D. A., & Marasabessy, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Translasi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 1131–1150. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276

Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 85. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527

Ibrahim Sirait. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 82–88. https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i2.100

Juwita, D. R. (2018). *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. *7*(2).

Koni, S. M. A. (n.d.). *Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam*.

Laksana, S. D. (n.d.). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century*.

Nurhidayah, A., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2017). Faktor-Faktor Penyebab KrisisS Akhlak Dalam Keluarga(Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo). *TARBAWI:Journal on Islamic Education*, *1*(01). https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i01.104

Nurhikmayati, I. (2019). Implementasi STEAM Dalam Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, *1*(2). https://doi.org/10.31949/dmj.v1i2.1508

Putri, A. (2022). Manajemen Akhlak dan Karakter Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Atfhal Jurnal Pendidikan dan Anak Usia*

*Dini*, *2*(2), 206–220. https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i2.5823

Putri, M., Jasmienti, J., Iswantir, I., & Fauzan, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Indonesian Research Journal On Education*, *3*(2), 935–946. https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.7

Ragil Dian Purnama Putri & Veni Veronica Siregar. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 39–50. https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04

Riami, R., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, *12*(02), 10–22. https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549

Rusmin B., M. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, *6*(1), 72. https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390

Suryadi, R. A. (2021). *Tujuan pendidikan Akhlak*. *7*.

Susanto, B. W., Mualif, A., & Zhafirah, A. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik*. *12*.

Universitas Khairun, Hamide, A., Alhadad, B., & Samad, R. (2021). Analis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *3*(1), 48–61. https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2132

Warasto, H. N. (2018). *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*. *2*(1).

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 81–96. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489

Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *12*(2), 241. https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544

Zubaidah, S. (n.d.). *Memberdayakan Keterampilan Abad Ke-21 melalui Pembelajaran Berbasis Proyek*.